

STUDI FENOMENOLOGI PRAKTIK KLINIK MAHASISWA PROFESI NERS DI *YELLOW ZONE COVID-19*

Dally Rahman*, Elvi Oktarina, Hema Malini

Bagian Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Gawat Darurat, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Limau Manis Padang

^{*}E-mail: dallyrahman@nrs.unand.ac.id

ABSTRAK

Tingginya kasus Covid-19 berdampak pada proses pendidikan praktik klinik profesi ners yang mengakibatkan beberapa siklus mahasiswa melakukan praktik di *yellow zone* Covid-19. Pasien pada zona ini belum diketahui positif COVID-19 atau tidak, sehingga berisiko menularkan kepada mahasiswa. Penelitian terdahulu mengemukakan masih rendahnya kemampuan mahasiswa dalam pencegahan infeksi Covid-19. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman praktik klinik mahasiswa profesi ners di *yellow zone* Covid-19. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wawancara mendalam (*in depth interview*) dilakukan kepada 5 orang mahasiswa yang sudah praktik di *yellow zone* Covid-19 pada tanggal 5–30 Juli 2021. Selanjutnya hasil wawancara diolah dengan menggunakan teknik Colaizzi. **Hasil:** Penelitian ini menghasilkan lima tema utama, yaitu (1) emosi yang ambivalen, (2) perilaku protektif, (3) dilema pelayanan praktik klinik, (4) harapan untuk didukung, dan (5) mekanisme koping sebagai solusi adaptasi. **Diskusi:** Praktik di ruangan *yellow zone* Covid-19 menimbulkan respon emosi yang ambivalen sehingga menghambat proses praktik dalam memberikan pelayanan pada pasien Covid-19. Hal ini terlihat dari ungkapan partisipan yang mengharapkan untuk mendapatkan dukungan dari pihak pendidikan dan rumah sakit. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan beberapa hambatan dan harapan mahasiswa di *yellow zone* Covid-19 sehingga diharapkan kepada instansi pendidikan dan pelayanan untuk dapat meningkatkan persiapan dan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan kepada mahasiswa praktik profesi ners di *yellow zone* Covid-19.

Kata kunci: praktik klinik, profesi, ners, *yellow zone*, Covid-19

A Phenomenological Study of Clinical Practices for Nurse Professional Students in The Yellow Zone of COVID-19

ABSTRACT

The high number of cases of COVID-19 affects the clinical practice for the nurse professional program, which results in several cycles of students practicing in the COVID-19 yellow zone. Patients in this zone are not yet known to be positive for COVID-19 or not, so they are at risk of transmitting it to students. Previous studies suggest that students' competence was still low in preventing the COVID-19 infection. **Objective:** To identify the clinical practice experience of nursing professional students in the COVID-19 yellow zone. **Methods:** This research employed a qualitative design with a phenomenological approach. In-depth interviews were conducted with 5 students who had practiced in the COVID-19 Yellow Zone on July 5-30, 2021. Furthermore, the interview results were processed using the Colaizzi technique. **Results:** This research generated 5 main themes, namely (1) ambivalent emotions, (2) protective behaviour, (3) clinical practice service dilemmas, (4) expectations to be supported, and (5) coping mechanisms as adaptation solutions. **Discussion:** The practice in the COVID-19 yellow zone room created an ambivalent emotional response that obstructed the practice of providing services to COVID-19 patients. This could be seen in the expression of participants who expected support from educational institutions and hospitals. **Conclusion:** The research results indicate several obstacles and expectations of students in the COVID-19 yellow zone, so it is expected that education institution and hospital can improve preparation and provide support in the form of training and guidance to nursing professional students who practice in the COVID-19 Yellow Zone.

Keywords: clinical practice, profession, nurse, yellow zone, COVID-19

LATAR BELAKANG

Coronavirus disease (Covid-19) merupakan pandemi global yang sudah ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) (Cucinotta dan Vanelli, 2020) dan pemerintah Indonesia sudah menetapkan menjadi bencana nonalam (Siregar dan Zahra, 2020). Prevalensi kasus global Covid-19 sampai dengan 9 April 2021 mencapai angka 133.552.774 jiwa dengan tingkat kematian mencapai 2.894.295 jiwa yang tersebar di 223 negara dan wilayah/teritorial, termasuk Indonesia. Selanjutnya, data Indonesia per tanggal 9 April 2021 menunjukkan jumlah kasus positif berjumlah 1.558.145 jiwa dengan angka kematian mencapai 42.348 jiwa (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Covid-19 tidak hanya memberikan dampak terhadap tingginya angka kematian, tetapi juga berdampak terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan keperawatan. Pendidikan keperawatan terdiri atas dua tahap, yaitu pembelajaran kampus dan klinik. Pembelajaran kampus sudah dimodifikasi dengan teknik virtual. Akan tetapi, pembelajaran klinik tidak efektif dilakukan secara virtual karena berhubungan dengan peningkatan *skill* klinis mahasiswa, sehingga dilakukan tatap muka di rumah sakit (Agu *et al.*, 2021). Hal ini tidak sepenuhnya diterima oleh mahasiswa keperawatan karena merupakan dilema bagi mereka. Di satu sisi, ada panggilan jiwa untuk memberikan pertolongan pada yang membutuhkan, tetapi di sisi lain ada perasaan takut tertular (Townsend, 2020). Hal ini mengakibatkan banyak mahasiswa yang memilih tidak melanjutkan pendidikan (Ulenaers *et al.*, 2021).

Reaksi yang timbul pada mahasiswa keperawatan terkait Covid-19 bervariasi. Studi tingkat stres yang dilakukan terhadap 2.025 mahasiswa keperawatan menggambarkan tingkat *stres* pada mahasiswa berada level sedang dengan rata-rata skor *perceived stress*

scale (PSS) $31,69 \pm 6,91$, dengan pemicu *stress* terbesar adalah rasa takut tertular yang dirasakan oleh 91,5% responden (Aslan dan Pekince, 2020). Studi lain yang dilakukan terhadap 430 mahasiswa keperawatan didapatkan variasi respon emosi terhadap Covid-19, yaitu rasa cemas, takut, sedih, dan marah dengan kondisi pandemi (Huang *et al.*, 2020).

Di Brazil, mahasiswa keperawatan malah dilibatkan dalam penanganan Covid-19 saat *outbreak*. Studi tersebut mengemukakan bahwa mahasiswa keperawatan yang merawat pasien Covid-19 memiliki *skill* yang sama dengan petugas kesehatan di rumah sakit (Franzoi dan Cauduro, 2020). Selanjutnya, di negara Arab, pembelajaran mahasiswa keperawatan juga dilakukan di rumah sakit yang mengharuskan mahasiswa bertugas merawat pasien. Studi *mix method* menemukan bahwa mahasiswa masih merasakan takut tertular Covid-19 saat praktik klinik di rumah sakit, tetapi mereka yakin bahwa pemerintah dan institusi pendidikan akan memberikan perlindungan saat menjalankan praktik klinik (Alatawi, 2021).

Di Indonesia, saat ini proses pembelajaran klinik keperawatan sudah diperbolehkan di rumah sakit, termasuk di *yellow zone* Covid-19. Ruang *yellow zone* Covid-19 merupakan tempat pasien yang belum pasti status positif Covid-19 atau tidak karena belum dilakukan *testing*. Namun, pada zona ini, risiko terpapar infeksi dari pasien lebih tinggi daripada zona hijau. Petugas yang bertugas di *yellow zone* diharuskan menggunakan APD level 2, yaitu *gown* medis, masker, *face shield*, *shoe cover*, *head cover* dan baju khusus ruangan isolasi (Kementerian Kesehatan, 2020).

Persyaratan yang harus dipenuhi institusi pendidikan keperawatan adalah memastikan kebutuhan alat pelindung diri (APD) mahasiswa sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Kemudian, mahasiswa harus mampu melakukan

pengontrolan infeksi saat bekerja di rumah sakit. Akan tetapi, yang menjadi tantangan saat ini ialah masih rendahnya kemampuan mahasiswa dalam pencegahan infeksi Covid-19 di Indonesia. Dalam studi yang dilakukan terhadap 619 mahasiswa keperawatan, hanya sedikit mahasiswa yang mengetahui tanda dan gejala Covid-19 (0,2%) dan transmisi Covid-19 (13,6%). Tingkat pengetahuan mahasiswa pada pencegahan Covid-19 berada pada kategori sedang (60,3%). Namun, tingkat kecemasan mahasiswa rendah, yaitu angka kecemasan mereka hanya 6% (Mundakir, Efendi, dan Susanti, 2021).

Praktik klinik profesi ners saat pandemi Covid-19 dilakukan dengan metode bauran, yaitu dalam jaringan dan praktik lapangan di rumah sakit. Siklus profesi ners yang dijalani mahasiswa di rumah sakit terdiri atas siklus keperawatan gawat darurat, keperawatan medikal bedah, keperawatan anak, keperawatan maternitas, dasar keperawatan dan keperawatan dasar, serta keperawatan jiwa. Peraturan yang diterapkan oleh rumah sakit, praktik klinik profesi ners diutamakan dilakukan di zona aman (*green zone*), tetapi ada satu ruangan yang tidak bisa dihindari untuk dilaksanakan praktik di *yellow zone* yaitu siklus keperawatan gawat darurat.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada tiga mahasiswa yang praktik di ruangan *yellow zone* Covid-19, yaitu di ruangan gawat darurat rumah sakit memberikan informasi bahwa tiga orang mahasiswa tersebut mengatakan merasa sangat cemas ketika akan memasuki ruangan *yellow zone* Covid-19. Kecemasan yang mereka rasakan sebagai akibat dari rasa takut tertular penyakit Covid-19 dari pasien. Dua orang mahasiswa bahkan merasakan stres dan tidak bisa tidur. Akan tetapi, ada satu orang mahasiswa mengatakan walaupun saat ini merasa cemas, dia juga merasa tertantang untuk bisa membantu tenaga kesehatan berjuang di rumah sakit dalam

pelayanan kepada pasien di rumah sakit selama masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan argumentasi tersebut, diperlukan suatu studi yang mengeksplorasi pengalaman praktik klinik mahasiswa profesi ners di *yellow zone* Covid-19. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat kesiapan mahasiswa dalam melakukan praktik profesi ners di rumah sakit, kendala apa yang dialami dan apa harapan yang diinginkan oleh mahasiswa saat menjalani praktik profesi ners di *yellow zone* Covid-19. Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai gambaran bagi institusi pendidikan dalam mengambil regulasi praktik profesi ners di rumah sakit.

METODE

Desain penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengalaman praktik klinik mahasiswa profesi ners di *yellow zone* Covid-19. Penelitian ini dilakukan kepada lima orang mahasiswa. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini ialah mahasiswa keperawatan yang sudah menjalani praktik profesi ners di *yellow zone* Covid-19, sedangkan kriteria eksklusinya ialah mahasiswa yang mengundurkan diri dari program profesi ners. Penelitian dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah diri peneliti sendiri. Proses pengumpulan data menggunakan bantuan *voice recorder*, *field note*, dan daftar pertanyaan wawancara. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimana pengalaman yang Anda rasakan selama praktik di *yellow zone* Covid-19?”

Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Proses pengumpulan data diawali dengan pemberian informasi tentang penelitian dan penandatanganan formulir persetujuan (*informed consent*). Selanjutnya, dilakukan *in depth interview* kepada partisipan

satu per satu, untuk mengeksplorasi pengalaman praktik klinik mahasiswa profesi ners di *yellow zone* Covid-19. Proses wawancara dilakukan di ruangan kelas di kampus dengan menerapkan prosedur pencegahan Covid-19. Penelitian ini menerapkan prinsip etik penelitian selama penelitian dilakukan. Selanjutnya, data diolah menggunakan teknik pengolahan data Colaizzi (Polit dan Beck, 2017)

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, dapat digambarkan bahwa empat orang partisipan berjenis kelamin perempuan dan satu orang partisipan berjenis kelamin laki-laki. Semua partisipan berpendidikan sarjana dan sedang praktik di siklus profesi keperawatan bencana.

Tema 1 Emosi yang Ambivalen

Respon emosi yang muncul pada partisipan berbeda-beda, sebagian besar partisipan merasakan respon emosi yang negatif seperti cemas, takut, gugup, dan stres. Hal ini didasari alasan mereka merasa takut tertular penyakit Covid-19. Namun, ada tiga partisipan yang juga merasakan respon emosi positif, yaitu merasa praktik di *yellow zone* Covid-19 itu menarik dan luar biasa. Proses perumusan tema tergambar pada bagan 1. Berikut kutipan hasil wawancara dengan partisipan.

“Saya takut pasien Covid karena stigmanya gitu kan, Pak, penyakitnya kayak zombie, mematikan.... Takut tertular juga kan Pak. Walaupun kita sudah pake APD kan Pak,

kita tidak tahu juga dari mana virusnya akan masuk ke tubuh kita”. (P2)

“Waktu pas masuk ke rumah sakit kan sudah vaksin dua kali juga kan, Pak.... Pas kontak dengan pasien Covid itu pastinya cemas pak, sampe sehari-hari itu masih merasakan cemas”. (P4)

“Selama di yellow zone kemarin pengalamannya sangat menarik sih, Pak, karena profesi di rumah sakit besar, karena sebelumnya saya praktiknya di rumah sakit kecil. Ketemu rumah sakit besar, peralatan canggih, ya walaupun ada pasiennya Covid di sana, tapi menarik sih, Pak.” (P1)

Tema 2 Perilaku Protektif

Rasa takut tertular yang dirasakan oleh partisipan selama melakukan praktik mengakibatkan munculnya sikap yang enggan atau bahkan tidak mau menangani pasien yang masuk ke *yellow zone* Covid-19 sebelum benar-benar diketahui hasil tes pasien. Respon partisipan setelah menangani pasien positif Covid-19 memunculkan perilaku menarik diri untuk tidak kontak dengan orang sekitar. Proses perumusan tema tergambar pada Bagan 2. Berikut kutipan hasil wawancara dengan partisipan.

“Lebih berhati-hati sih, Pak, setelah kontak dengan pasien Covid. Selanjutnya ekstra hati-hati sekali menangani pasien yang berikutnya. Pasang handscoond-nya jadi dua lapis jadinya, Pak, pas cek tensi segala macam karena sudah tahu pasien sebelumnya positif.”

Tabel 1. Data demografi partisipan

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Siklus Profesi
1.	Nn. DH	23 tahun	P	Sarjana Keperawatan	Keperawatan Bencana
2.	Nn. VS	22 tahun	P	Sarjana Keperawatan	Keperawatan Bencana
3.	Nn. UM	24 tahun	P	Sarjana Keperawatan	Keperawatan Bencana
4.	Nn. PT	24 tahun	P	Sarjana Keperawatan	Keperawatan Bencana
5.	Tn. MI	26 tahun	L	Sarjana Keperawatan	Keperawatan Bencana

(P1)

“...kan penyakitnya menular, Pak, kalau pulang dari rumah sakit langsung bersih-bersih.... Ketemu dengan teman-teman di kos juga dikurangi, boleh dibilang ketemunya hanya di kamar mandi aja.” (P2)

“Saya takut menularkan ke keluarga, jadi gak pulang ke rumah, Pak. Saya kos sendiri jadinya, Pak”. (P4)

“Setelah saya pernah kontak dengan pasien yang positif, saya makin hati-hati, gak mau tangani pasien yang belum jelas tesnya.” (P5)

Tema 3 Dilema Pelayanan Praktik Klinik

Partisipan ingin memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien Covid-19, namun ada beberapa keterbatasan yang dialami. Keterbatasan tersebut ialah ketidaknyamanan menggunakan alat pelindung diri (APD) yang berupa adanya rasa sesak dan panas. Selain itu, partisipan juga merasakan beratnya membeli APD yang harganya mahal dan sulit untuk didapat. Selanjutnya, partisipan juga mengalami kendala dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien akibat dari kurangnya keilmuan dan pengalaman. perumusan tema tergambar pada Bagan 3. Berikut kutipan hasil wawancara dengan partisipan.

“...untuk APD tidak mudah didapatkan karena kantong mahasiswa. Di sana kan yellow zone kan, Pak, jadi harus memakai APD level 2 yang tertutup dari atas sampai bawah dan sekali pakai. Jadi, berat di kantong untuk membelinya. Kalau terpapar dengan pasien Covid kan harus ganti lagi. Jadi, dalam satu hari tu bisa ganti berkali-kali.” (P3)

“Waktu itu kan bulan Ramadan kan, Pak....belum pake masker N95, pake face shield, pake tutup kepala segala macem. Waktu itu tu rasanya sesak, Pak, panas, pasien rame, jadi harus keluar IGD sebentar, tarik napas trus masuk lagi”. (P1)

“Kami ini kan angkatan Corona kan pak, praktik di RS hanya IGD baru pak, jadi untuk keterampilan tindakan itu kami kurang banget, Pak. Kalau di IGD kan harus cepat kan, Pak, jadi kalau tidak ke pasien itu takut, Pak, karena skill-nya kurang.” (P4)

Tema 4 Harapan untuk Didukung

Dengan adanya beberapa kendala yang dialami oleh partisipan, ada harapan yang diharapkan untuk dapat dipenuhi seperti harapan untuk dapat dibantu dalam mengadakan APD dan penyediaan vitamin selama menjalani praktik. Selain itu, partisipan juga berharap adanya peningkatan kemampuan keterampilan klinik melalui latihan keterampilan. Proses perumusan tema tergambar pada bagan 4. Berikut kutipan hasil wawancara dengan partisipan:

“Kalau Covid masih berlanjut, kami berharap kampus memiliki anggaran untuk mahasiswa, setidaknya untuk meringankan biaya APD mahasiswa. Sebelum memasuki rumah sakit labskill-nya dilatih lagi ke mahasiswa”. (P2)

“Harapannya kalau mahasiswa turun dibekali dengan APD dan kalau bisa juga diberikan vitamin untuk masuk ke yellow zone.” (P1)

Tema 5 Mekanisme Koping sebagai Solusi Adaptasi

Untuk meningkatkan adaptasi praktik di yellow zone Covid-19, partisipan melakukan beberapa mekanisme koping. Mekanisme

koping yang pertama yang dilakukan ialah berpikir positif dan pasrah dengan keadaan yang ada. Praktik di rumah sakit bagi partisipan merupakan kegiatan yang wajib dilalui sehingga tidak ada pilihan lain selain dijalani. Untuk mencegah terjadinya penularan kepada partisipan, yang dilakukan ialah meningkatkan imunitas dengan menjaga pola makan. Proses perumusan tema tergambar pada Bagan 5. Berikut kutipan hasil wawancara dengan partisipan.

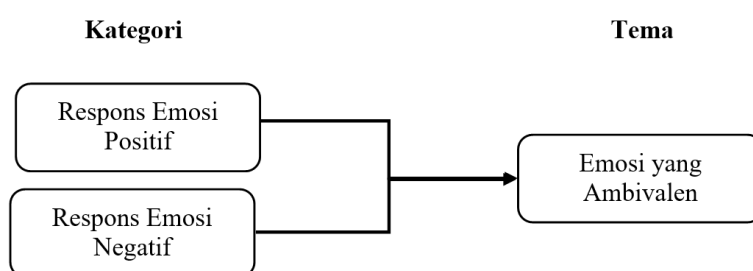
“Berserah diri aja, Pak.... Kalau kena, ya udah gitu, mau gak mau harus dijalani, ikhlas gak ikhlas harus dijalani.” (P4)

“Kalau saya lebih berpikir positif, semoga tidak tertular.... Pasien harus tetap kita tangani dengan menggunakan APD yang benar gitu, Pak.” (P3)

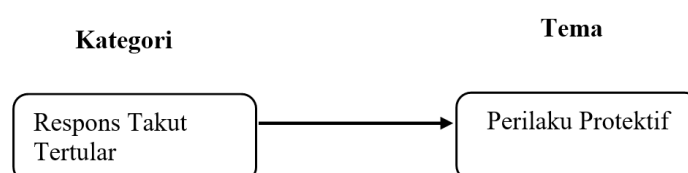
“...menjaga kesehatan, kalau anak kos kan makan buah dan sayur tu kan jarang. Waktu dinas di yellow zone kemarin, hal-hal yang untuk meningkatkan imun tubuh lebih dipersiapkan.” (P2)

DISKUSI

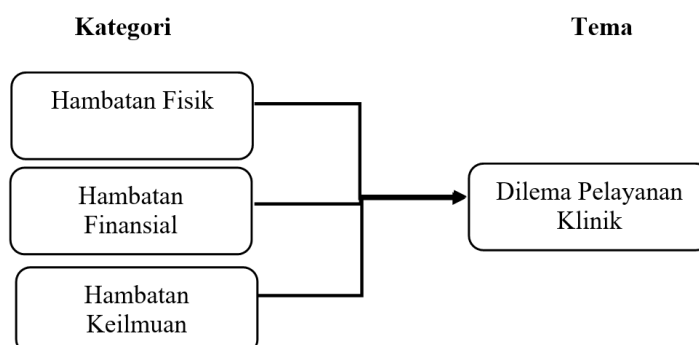
Covid-19 dipandang sebagai penyakit yang mudah menular sehingga menimbulkan reaksi yang beragam pada petugas yang menanganinya. Respon emosi muncul pada



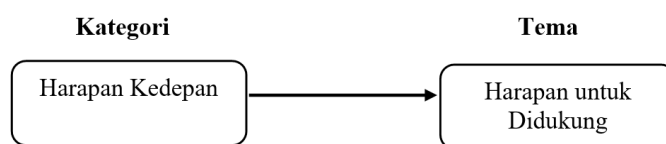
Bagan 1. Analisis tema 1



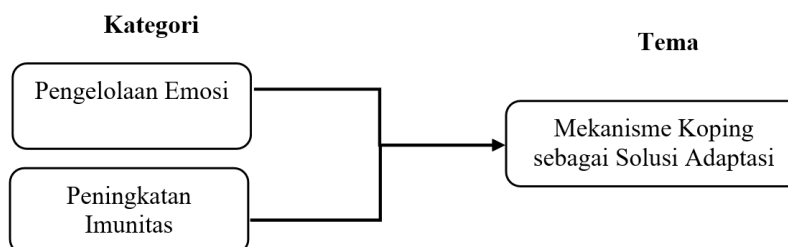
Bagan 2. Analisis tema 2



Bagan 3. Analisis tema 3



Bagan 4. Analisis tema 4



Bagan 5. Analisis tema 5

partisipan penelitian ini berbeda-beda. Sebagian besar mahasiswa merasakan respon emosi yang negatif, seperti cemas, takut, gugup dan *stres*. Hal ini didasari oleh perasaan takut tertular penyakit Covid-19. Penelitian yang dilakukan di Spanyol juga menemukan kondisi yang sama, Mahasiswa keperawatan yang berhubungan langsung dengan unit perawatan Covid-19 merasakan keputusasaan, cemas, ketidakpastian, dan distres (Roca *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya menyampaikan faktor yang memengaruhi kondisi emosional mahasiswa saat praktik di ruangan Covid-19 ialah perawatan pasien, kurang percaya diri, dukungan pendidikan yang tidak memadai, ditambah oleh kurangnya komunikasi dengan petugas di ruang rawat. Selain itu, kondisi penyakit Covid-19 yang sangat mengancam mahasiswa untuk tertular menyebabkan rasa takut dan cemas akan semakin meningkat (Nabavian, Rahmani, dan Alipour, 2021).

Pada penelitian ini, tiga orang partisipan juga merasakan respon emosi positif, yaitu merasa praktik di *yellow zone* Covid-19 itu menarik dan luar biasa. Penelitian kualitatif yang dilakukan di Spanyol juga mengemukakan hal yang sejalan. Mahasiswa keperawatan yang merawat pasien Covid-19 secara langsung merasa melakukan peran penting dalam menangani pandemi. Perasaan

bangga dan bisa membantu pasien Covid-19 menjadi tantangan dan panggilan untuk bisa berperan dalam membantu pasien Covid-19 (Casafont *et al.*, 2021).

Rasa takut tertular yang dirasakan oleh mahasiswa selama melakukan praktik mengakibatkan munculnya sikap yang enggan atau bahkan tidak mau menangani pasien yang masuk ke *yellow zone* Covid-19 sebelum hasil tes Covid-19 pasien benar-benar diketahui. Respon mahasiswa setelah menangani pasien positif Covid-19 memunculkan perilaku menarik diri untuk tidak kontak dengan orang sekitar untuk mencegah penyebaran penyakit Covid-19.

Penelitian lain juga menyampaikan hal yang serupa, rasa takut yang berlebihan untuk tertular penyakit Covid-19 menimbulkan sikap protektif yang berlebihan untuk menghindari penyakit ini dan mencegah keluarga serta orang sekitar untuk terkena. Sikap ini didasari oleh adanya stres psikologis yang tinggi pada mahasiswa keperawatan (Nabavian, Rahmani, dan Alipour, 2021; Rodríguez-Almagro *et al.*, 2021). Selanjutnya, penelitian lain juga mengemukakan bahwa mahasiswa keperawatan yang menangani pasien Covid-19 menjadi lebih protektif pada keluarga mereka dengan membatasi kontak dengan anggota keluarga (Abdulah, Mohammedsadiq, dan Liamputtong,

2021).

Partisipan dalam penelitian ini mengemukakan adanya kendala dalam penyediaan alat pelindung diri (APD). Terbatasnya APD bagi mahasiswa selama praktik klinik juga dilaporkan dalam penelitian jumlah APD yang tidak memadai serta APD yang rusak juga dilaporkan. Terbatasnya APD ini mengakibatkan timbulnya stres, rasa tidak berdaya, ketakutan, bahkan timbulnya amarah (Martin-Delgado *et al.*, 2021). Oleh karena itu, partisipan mengharapkan untuk dibantu dan didukung dalam menjalani praktik. Dukungan yang diharapkan berupa pengadaan APD dan penyediaan vitamin selama menjalani praktik serta peningkatan kemampuan keterampilan klinik melalui latihan keterampilan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa untuk meningkatkan adaptasi praktik di *yellow zone* Covid-19, partisipan melakukan beberapa cara mekanisme koping. Mekanisme koping yang pertama dilakukan ialah berpikir positif dan pasrah dengan keadaan yang ada. Praktik di rumah sakit bagi partisipan merupakan kegiatan yang wajib dilalui sehingga tidak ada pilihan selain dijalani. Penelitian lain mengemukakan bahwa mahasiswa keperawatan yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi akan memiliki penerimaan yang lebih tinggi untuk melakukan perawatan pasien Covid-19. Mereka merasakan manfaat dukungan dan peran mereka untuk membantu pasien COVID-19. Selain itu, tindakan merawat pasien Covid-19 merupakan langkah awal untuk menjadi perawat (Nabavian, Rahmani, dan Alipour, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan lima tema utama yang berfokus pada pengalaman mahasiswa yang melakukan praktik profesi ners di *yellow zone* Covid-19. Tema-tema yang dihasilkan tersebut ialah (1) emosi yang ambivalen, (2) perilaku protektif, (3) dilema pelayanan praktik klinik, (4) harapan

untuk didukung, dan (5) mekanisme koping sebagai solusi adaptasi. Diharapkan kepada instansi pendidikan dan pelayanan untuk dapat meningkatkan persiapan dan memberikan dukungan lebih dalam pelaksanaan praktik profesi ners di *yellow zone* Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, D. M., Mohammedsadiq, H. A., & Liamputtong, P. (2021). Experiences of nurses amidst giving care to COVID-19 patients in clinical settings in Iraqi Kurdistan: A qualitative descriptive study. *Journal of Clinical Nursing*, 1–15. <https://doi.org/10.1111/jocn.15909>
- Agu, C. F., Stewart, J., McFarlane-Stewart, N., & Rae, T. (2021). COVID-19 pandemic effects on nursing education: looking through the lens of a developing country. *International Nursing Review*, inr.12663. <https://doi.org/10.1111/inr.12663>
- Alatawi, A. (2021). Studying during the COVID-19 Pandemic : Nursing Student ' s Perspectives and Experiences in Saudi Arabia. *Revista Argentina de Clinica Psicológica*, XXX, 7–15. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.4001>
- Aslan, H., & Pekince, H. (2020). Nursing students' views on the COVID-19 pandemic and their perceived stress levels. *Perspectives in Psychiatric Care*, ppc.12597. <https://doi.org/10.1111/ppc.12597>
- Casafont, C., Fabrellas, N., Rivera, P., Olivé-Ferrer, M. C., Querol, E., Venturas, M., ... Zabalegui, A. (2021). Experiences of nursing students as healthcare aid during the COVID-19 pandemic in Spain: A phenomenological research study. *Nurse Education Today*, 97, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104711>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO

- declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157-160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Franzoi, M. A. H., & Cauduro, F. L. F. (2020). Atuação De Estudantes De Enfermagem Na Pandemia De COVID-19. *Cogitare Enfermagem*, 25. <https://doi.org/10.5380/ce.v25i0.73491>
- Huang, L., Lei, W., Xu, F., Liu, H., & Yu, L. (2020). Emotional responses and coping strategies in nurses and nursing students during Covid-19 outbreak: A comparative study. *PLOS ONE*, 15(8), e0237303. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237303>
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Panduan Teknis Pelayanan Rumah Sakit Pada Masa Adaptasi Baru*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Martin-Delgado, L., Goni-Fuste, B., Alfonso-Arias, C., De Juan, M. A., Wennberg, L., Rodríguez, E., ... Martin-Ferreres, M. L. (2021). Nursing students on the frontline: Impact and personal and professional gains of joining the health care workforce during the COVID-19 pandemic in Spain. *Journal of Professional Nursing*, 37(3), 588–597. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2021.02.008>
- Mundakir, M., Efendi, F., & Susanti, I. A. (2021). Study of Knowledge, Attitude, Anxiety Andperception of Mental Health Needs Among Nursing Students in Indonesia During Covid 19 Pandemic. *Indoneisian Nursing Journal of Education and Clinic*, 6(1), 18-29. <https://doi.org/10.24990/injec.v6i1.366>
- Nabavian, M., Rahmani, N., & Alipour, H. (2021). Experiences of Nursing Students in the Care for Patients Diagnosed With COVID-19: A Qualitative Study. *Journal of Patient Experience*, 8, 1–8. <https://doi.org/10.1177/23743735211039925>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Essentials of nursing research* (9th ed.). Philadelphia, PA: Lippincott Williams and Wilkins.
- Roca, J., Canet-Vélez, O., Cemeli, T., Lavedán, A., Masot, O., & Botigué, T. (2021). Experiences, emotional responses, and coping skills of nursing students as auxiliary health workers during the peak COVID-19 pandemic: A qualitative study. *International Journal of Mental Health Nursing*, 30(5), 1080–1092. <https://doi.org/10.1111/inm.12858>
- Rodríguez-Almagro, J., Hernández-Martínez, A., Romero-Blanco, C., Martínez-Arce, A., Prado-Laguna, M. D. C., & García-Sánchez, F. J. (2021). Experiences and perceptions of nursing students during the covid-19 crisis in Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910459>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). Data Sebaran COVID-19 di Indonesia. Retrieved from <https://covid19.go.id/>
- Siregar, P. P., & Zahra, A. H. (2020). Bencana Nasional Penyebaran COVID-19 sebagai Alasan Force Majeure, Apakah Bisa? Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13037/%20Bencana-Nasional-Penyebaran-COVID-19-sebagai-Alasan-Force-Majeure-Apakah-Bisa.html>
- Townsend, M. J. (2020). Learning to nurse during the pandemic: a student's reflections. *British Journal of Nursing*, 29(16), 972–973. <https://doi.org/10.12968/bjon.2020.29.16.972>
- Ulenaers, D., Grosemans, J., Schrooten, W., & Bergs, J. (2021). Clinical placement

experience of nursing students during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 99, 104746. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2021.104746>